

PERBAIKAN MANAJEMEN PRODUKSI AYAM KAMPUNG

Oleh : Yan Heryandi dan Husmaini^a

ABSTRAK

Untuk mengatasi masalah modal (kapital) kerja yang terbatas dikuasai oleh Usaha Kecil KELUARGA, diadakan perbaikan manajemen produksi melalui pola DAUD. Tujuan perbaikan manajemen produksi ini adalah mengatasi masalah peremajaan, keuangan dan permintaan produk berupa telur, doc dan ayam kampung potong yang tinggi.

Prinsip Pola DAUD adalah memelihara DOC sampai umur 12 minggu, kemudian dilakukan seleksi kelamin, betina dijadikan petelur sedangkan sebagian jantan dijual. Kemudian dilakukan manajemen pengalokasian dana penjualan jantan; untuk pembiayaan betina sampai bertelur dan perbaikan kandang serta pembesaran usaha, pengalokasian produksi telur; untuk bibit (penetasan) dan untuk dijual sebagai telur konsumsi, pengalokasian hasil tetas; sebagian doc untuk dijual dan sebagian untuk peremajaan. Perbaikan manajemen berikut adalah dalam hal *record management* secara penuh sehingga hal-hal menyangkut kehidupan ayam petelur dapat ditelusuri dari catatan harian. Tabel-tabel yang telah dibuat harus diisi sedemikian rupa sehingga catatan harian benar-benar lengkap.

Hasil kegiatan memperlihatkan motivasi yang tinggi dari peternak sangat membantu proses alih informasi sehingga terdapat peningkatan kinerja usaha dengan adanya rotasi produk dan pengalokasian yang tepat. Melalui unit percontohan selama kegiatan Vucer dapat dilaksanakan 2 tahap pemeliharaan sehingga pada akhir kegiatan terjadi peningkatan kinerja usaha yang terlihat dari pertambahan modal kapita sebesar Rp. 1.264.000,- dan modal ternak berupa ayam induk dan DOC senilai Rp. 4.475.000,-

Kata Kunci : Manajemen, Ayam Kampung, DAUD

PENDAHULUAN

Pemeliharaan ayam kampung bagi sebahagian masyarakat peternak telah bergeser dari usaha sampingan ke arah usaha komersil untuk mendapatkan keuntungan yang layak dari usahanya. Walaupun demikian penerapan manajemen produksi pemeliharaan ayam kampung masih secara parsial, rotasi produksi tidak tepat, dan peremajaan ayam pembibit (jantan dan betina) sering terlambat.

^a Staf Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang.

Usaha Kecil (U.K. 'Keluarga') yang memelihara ayam kampung masih mengalami kekurangan modal kapital. Kecenderungan peternak menjual hampir keseluruhan produknya akibat permintaan telur konsumsi, bibit DOC atau ayam kampung potong tinggi sangat berpengaruh terhadap kelanjutan usaha. Kalau keadaan ini berjalan terus maka setahun kedepan peternak akan kembali menghadapi problema produksi telur bibit/telur konsumsi yang serius dan terjadi penurunan tajam produktivitas karena ternak sudah tua. Perhitungan kelanjutan dan kelancaran usaha harus menjadi prioritas karena perkembangan ayam kampung relatif lambat dibandingkan dengan ayam ras.

Sejalan dengan perkembangan ilmu peternakan maka proses produksi anak umur sehari (DOC) dicoba diganti dari proses mengeram dengan induk ke proses penetasan artificial menggunakan mesin tetas. Pelaksanaan pada program Vucer, (Heryandi, 1997) ternyata mampu menghasilkan telur tetas sesuai kebutuhan. Tetapi karena terkendala dengan produksi telur bibit yang umumnya dikumpulkan dari peternak sekitar lokasi Industri Kecil Keluarga, maka tindak lanjutnya adalah mengupayakan memproduksi telur tetas dengan cara IB (Inseminasi Buatan) Program Vucer (Heryandi, 1998) dan kemudian dilanjutkan penetasan dengan mesin tetas dan ternyata dapat mengatasi masalah kekurangan telur bibit dan DOC

Meskipun demikian kontinuitas dan provitabilitas usaha akan menjadi masalah baru karena regenerasi yang terlambat. Akibat rotasi aktivitas usaha peternakan tidak dengan manajemen yang baik, peternak merasakan berat dan perlu dana ekstra untuk regenerasi karena sejak doc sampai bertelur peternak hanya mengeluarkan modal tanpa adanya pemasukan. Oleh karena itu problem ini harus diatasi dengan rencana kerja untuk mengatasi masalah yang tengah dihadapi peternak dapat dijalankan. Kontinuitas usaha selain menjaga kepercayaan konsumen dan pasar juga akan meningkatkan produktivitas usaha.

Kelemahan peternak ini coba diatasi dengan memperbaiki manajemen produksi ayam kampung mulai pemeliharaan DOC sampai awal bertelur, melalui Pola Dukung Anak Untuk Dara (Pola DAUD).

Pola perbaikan manajemen ini diangkat untuk mengatasi masalah modal (kapital) kerja yang sangat terbatas dikuasai oleh Usaha Kecil KELUARGA yang bergerak di bidang peternakan. Tujuan dari perbaikan manajemen produksi ini adalah :

- a. Mengatasi masalah peremajaan yang terlambat sehingga mengganggu proses produksi secara keseluruhan,
- b. Mengatasi masalah keuangan dalam rangka peremajaan induk ayam.
- c. Mengatasi masalah produksi dan permintaan produk ayam kampung yang tetap tinggi dan perlu diantisipasi sebelumnya.

BAHAN DAN METODE

Untuk mengatasi problem manajemen produksi yang kurang baik karena keterbatasan keuangan perusahaan maka diupayakan manager perusahaan memperbaiki manajemen produksi. Untuk itu manager harus mengalokasikan produksi telur untuk telur bibit lebih besar sehingga produksi DOC lebih besar. Sedangkan untuk menjaga kepercayaan pasar atas permintaan DOC maka sebahagian (40-50%) produksi DOC tetap dialokasikan untuk memenuhi permintaan pasar dan sekitar 50-60 11% produksi digunakan untuk proses peremajaan.

Sebuah unit percontohan diberikan sebagai bahagian dari pembinaan pada usaha/industri kecil Keluarga. Kemudian disiapkan daftar *recording management* yang lebih baik sehingga manager dapat mengisi daftar sesuai dengan kebutuhan perbaikan manajemen perusahaan.

a. Bahan

Percontohan ini menggunakan 500 ekor DOC ayam kampung. Disediakan kandang dengan ukuran kandang 15 x 3 meter (45 m²) sehingga dapat menampung ayam sampai umur 12 minggu. Setelah dilakukan seleksi berdasarkan jenis kelamin maka sebagian besar ayam kampung jantan dijual (sebagian disiapkan untuk pejantan), dan kandang box dapat digunakan untuk membesarkan ayam dara sampai menjelang dewasa kelamin.

Ransum disediakan berdasarkan umur pemeliharaan. Ransum komersil broiler untuk ayam umur DOC sampai 6 minggu. Ransum untuk ayam umur 6

- 12 minggu, disusun dengan kandungan protein 15-17% dan energi 2700 kkal/kg ransum. Ransum untuk umur 12 - 22 minggu, disusun dengan kandungan protein 11-14% dan kandungan energi 2650 kkal/kg ransum. Untuk periode bertelur diberikan ransum dengan kandungan protein 14 % dan energi 2650 kkal/kg ransum. Jumlah pemberian ransum disesuaikan dengan umur pemeliharaan. Untuk mengatasi penyakit maka disediakan obat-obatan, vitamin dan vaksin yang diberikan sebagai dosis pencegahan.

h. Alat-alat

Alat-alat yang diperlukan dalam perbaikan manajemen ini adalah :

1. Program Kerja yang disusun sedemikian rupa sehingga menggambarkan langkah kerja dari perubahan manajemen yang dimaksud. Program atau 'Pola Dukung Anak Untuk Dara (DAUD)' menyangkut pola (1) alokasi DOC untuk dipasarkan dan untuk bibit sendiri (2) Perhitungan DOC yang dipelihara sehingga dihasilkan ayam induk dalam jumlah tertentu. (3) Keseimbangan jantan yang diproduksi sehingga hasil penjualannya dapat membiayai ayam dara sampai mulai bertelur pertama (*sexual maturity*). (4) Tingkat keuntungan (analisis biaya) penggunaan pola DAUD) dalam rangka perbaikan manajemen produksi tersebut
2. Mesin tatas, digunakan mesin tetas yang diproduksi pada program Vucer Heryandi . 1996).
3. Alat-alat untuk mengaduk ransum, timbangan dan lainnya.

c. Metoda Pelaksanaan

Dibuat suatu unit percontohan perbaikan manajemen tersebut dengan memelihara 500 ekor DOC ayam kampung. Ayam tersebut dipelihara pada kandang box dari kawat mulai umur DOC sampai dengan umur 16 minggu. Seluruh ayam diberi ransum komersial pabrik dan air minum secara *ad-libitum* sampai umur 6 minggu. Pada umur 6 sampai 12 minggu ayam diberi ransum campur yang dibuat oleh peternak sendiri dengan kandungan protein, energi masing-masing 17% dan 2700 kkal/kg ransum.

Oleh karena ayam dipersiapkan sebagai pembibit maka perlakuan diberikan maksimal. Untuk mencegah penyakit maka anak ayam divaksin ND dan diberi vitamin sesuai jadwal. Setiap bulan dikonsumsi obat cacing dan coccidiostat untuk menghindari penyakit dari media litter.

Setelah ayam berumur 12 minggu dilakukan seleksi berdasarkan jenis kelamin, Sebagian ayam jantan dipisahkan untuk dijual dan sebagian lagi dijadikan pejantan. Hasil dari penjualan tersebut dialokasikan untuk pembiayaan ransum yang cukup untuk menghidupi ayam betina periode dara. Perhitungannya adalah 250 ekor betina (asumsi kematian 0 %) rata-rata membutuhkan 75 gram/ekor ransum dari umur 12 – 22 minggu. Berarti jumlah ransum dikonsumsi pada periode tersebut adalah $250 \times 72 \text{ hari} \times 75 \text{ gram} = 216 \text{ kg}$ ransum dan harga ransum 1500/kg sehingga dibutuhkan biaya Rp. 324.000,-. Sedangkan penjualan ayam jantan umur 12 minggu di Pasar Raya Padang rata-rata adalah Rp. 8.000,-/ekor, sehingga dari 250 ekor jantan tersebut diperoleh *income* sebesar Rp. 2.000.000,-. Terdapat kelebihan sekitar 1.6 juta rupiah dari penjualan ayam jantan setelah dikeluarkan biaya pakan dan obat-obatan ayam dara sampai umur 22 minggu (menjelang bertelur). Kelebihan dana ini langsung dialokasi untuk menutupi pembiayaan pengadaan 750 butir telur tetas untuk mendapatkan 500-600 DOC ayam kampung, biaya pemeliharaan anak dari umur DOC – 12 minggu, perbaikan kandang, pembelian kandang battere baru serta cadangan keuangan pada masa peralihan karena belum semua ayam induk bertelur.

Perbaikan manajemen berikut adalah dalam hal *record management* secara penuh sehingga hal-hal menyangkut kehidupan ayam petelur dapat ditelusuri dari catatan harian. Tabel-tabel yang telah dibuat harus diisi sedemikian rupa sehingga catatan harian benar-benar lengkap.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan perbaikan manajemen pemeliharaan ayam kampung melalui program DAUD (Dukung Anak Untuk Dara) telah dilaksanakan sesuai jadwal yang telah direncanakan. Secara umum kegiatan ini berjalan relatif lancar dan membuahkan hasil dengan baik. Kesulitan usaha kecil 'Keluarga' dalam

pengembangan ayam kampung telah dapat teratasi. Pada tahap awal sudah berhasil memproduksi sejumlah ayam dara yang akan dibesarkan dengan dana yang diperoleh dari penjualan ayam jantan.

Keberhasilan ini secara langsung juga menunjukkan keberhasilan SDM usaha kecil 'Keluarga' menerapkan program DAUD pada usaha peternakannya. Kerjasama yang baik antara penerima dana Vucer dengan personil usaha kecil Keluarga ditunjukkan dengan berkembangnya usaha tersebut. Personil usaha kecil Keluarga melihat inovasi yang dibawa mampu membawa pembaruan terhadap upaya pengembangan ayam kampung secara efisien walaupun dengan dana kecil.

Usaha kecil 'Keluarga' saat ini telah menambah DOC baru melalui penetasan sendiri untuk dikembangkan dengan sistem yang sama. Keberhasilan ini juga menarik perhatian **Ir. Rina Irmada, staf BIPP Kodya Padang** yang melakukan peninjauan terhadap kegiatan usaha 'Keluarga' dan akan mencoba menerapkan program ini melalui program penyuluhan di Kodya Padang.

Pada tahap awal kegiatan telah dibeli 500 ekor DOC ayam kampung pada tanggal 25 Juli 2001 dari sebuah usaha penetasan di desa Pakandangan Kecamatan 2 x 11 Enam Lingsung, Kab. Padang Pariaman. Pada 4 minggu pertama ayam sehat. Sciring dengan perubahan cuaca yang ekstrim membawa pengaruh terhadap kesehatan ayam sehingga selama 2 minggu berikut terjadi kematian 120 ekor anak. Pada minggu ke 6 kematian tidak terlalu banyak, yaitu sekitar 40 ekor anak dan ayam yang mati juga diakibatkan kanibalisme. Pada minggu ke 8 dan seterusnya kematian dapat dikendalikan. Tercatat kematian sekitar 5 % dan secara umum dengan meningkatnya umur dan berat badan maka daya tahan tubuh juga meningkat. Berat badan ayam rata-rata meningkat tajam dengan konversi ransum semakin baik.

Pada bulan ke 4 ayam jantan rata-rata memiliki berat badan 1,3 kg dan ayam siap untuk dijual sebagai bagian dari pelaksanaan program DAUD. Hasil penjualan ayam jantan digunakan untuk pembiayaan ayam dara sampai dengan bertelur. Untuk mendapatkan harga ayam terbaik maka ayam jantan dipelihara dalam kandang batere. Tujuannya adalah mempersiapkan ayam jantan lebih baik sehingga memiliki nilai jual tinggi pada awal bulan puasa.

Pada awal bulan puasa dijual sebanyak 119 ekor jantan dan sisanya 14 ekor jantan dipersiapkan sebagai ayam pejantan. Pejantan ini akan digunakan untuk pelaksanaan pembibitan atau IB setelah program vucer ini berakhir. Dana hasil penjualan ayam jantan tersebut digunakan untuk pembiayaan pembelian ransum 150 ekor dara dan 14 ekor jantan.

Setiap bulan dilakukan evaluasi terhadap perkembangan kegiatan yang dicatat dalam buku catatan produksi. Catatan populasi, konsumsi ransum rata-rata, rata-rata berat badan, mortalitas dan catatan yang diperlukan selama kegiatan berlangsung lihat Tabel 3 sedangkan aktivitas keuangan dapat dilihat pada tabel 4.

Mortalitas pada minggu ke 2 dan 3 yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan jadwal pelaksanaan program tidak tepat waktu dan berpengaruh besar terhadap beberapa kegiatan lapangan terutama pada awal pelaksanaan pemeliharaan ayam seperti persiapan kandang dan sanitasi yang kurang sehingga berakibat pada tingkat kesehatan kandang maksimal belum tercapai. Keadaan ini diiringi oleh perubahan cuaca yang berat sehingga ayam pada minggu 3 banyak yang mati. Walaupun demikian dari Tabel 4 terlihat bahwa terdapat sisa dana pembelian ransum pada tahap I sebanyak Rp. 639.000,- (asumsi gaji pegawai dibayar dengan hasil penjualan produksi telur dari ayam yang telah ada sebelum kegiatan vucer dilakukan) dan penerima vucer menggunakan sisa dana tersebut untuk menambah ayam DOC secukupnya melalui penetasan.

Tabel 3. Catatan Produksi Perkembangan Ayam Rataan Selama Kegiatan

No.	Komponen	Bulan I	Bulan II	Bulan III	Bulan IV
1.	Jumlah Ayam	480 ekor	310 ekor	283 ekor	164 ekor
2.	Kon. Ransum/g/e/hr	20 g	30 g	50 g	70 g
3.	Harga Ransum / kg	Rp. 3000	Rp. 2.250	Rp. 1500	Rp. 1.500
3.	Berat Badan/g/e	120 g	250 g	500 g	700
4.	Konversi Ransum	10.4	8.5	5.3	4.5
5.	Mortalitas	4 %	35.4 %	7.4 %	-

Tabel 4. Aktivitas Keuangan selama Kegiatan

No	Aktivitas	Jumlah (Rp)
1.	Pengeluaran : Tahap I Periode awal (dana Kegiatan Vucer) <ul style="list-style-type: none"> • Pembelian 500 ekor doc @ Rp. 2500 • Perbaikan kandang • Perbaikan mesin tetas • Pembelian Timbangan • Obat dan vaksin • Pembelian Pakan umur 0 – 8 minggu • Pembelian pakan umur 8 – 12 minggu Periode pembersaran (dana Pola DAUD) : <ul style="list-style-type: none"> • Pembelian pakan betina + pejantan (12 – 22 mg) • Pembelian pakan jantan dijual (12-14 mg) • Obat dan vaksin Tahap II (dana Pola DAUD) <ul style="list-style-type: none"> • Pembelian telur tetas 1000 butir @ Rp.1 000 • Biaya penetasan 	 1.250.000 1.000.000 250.000 100.000 75.000 1.575.000 375.000 1.296.000 182.000 25.000 100.000 25.000
2.	Pemasukan Penjualan ayam jantan 119 ekor @ Rp. 18.000 Penjualan 300 ekor doc @ Rp. 2.500,-	2.142.000,- 750.000,-

Pengadaan DOC untuk Tahap II dilakukan dengan membeli 1000 butir telur bibit dan ditetaskan dengan mesin tetas yang ada pada bulan keempat kegiatan atau terlaksana sebelum kegiatan Vucer secara formal berakhir. Hasil penetasan kurang begitu baik (Daya tetas 60 %), disebabkan fertilitas yang rendah serta perlunya perbaikan sirkulasi udara pada mesin tetas yang digunakan. Sebahagian (300 ekor) hasil penetasan ini dijual dan sebagian lagi (300 ekor) dipelihara sesuai dengan pola DAUD kembali. Pada akhir kegiatan terdapat penambahan modal kapital sebesar Rp. 1.264.000 dari hasil penjualan doc dikurangi biaya pembelian telur tetas dan biaya operasional penetasan (Rp. 625.000,-) ditambah sisa dana pakan dan penjualan ayam jantan tahap I (Rp. 639.000,-) serat modal bergerak berupa ayam induk dan pejantan ditambah DOC senilai Rp. 4.475.000,- (Tabel 5).

Tabel 5. Manfaat Kegiatan Vucer Pada Akhir Kegiatan

No	Aktivitas	Jumlah (Rp)
1.	Inventarisasi pada akhir kegiatan VUCER	
	- Modal Kapital <ul style="list-style-type: none"> • Sisa dana penjualan jantan tahap 1 • Sisa Dana Penjualan doc 300 ekor @ Rp. 2.500 (dikurangi biaya telur tetas dan biaya penetasan) 	639.000 625.000
2.	- Modal Bergerak (Ayam Kampung)	
	• Ayam betina sudah berproduksi 150 ekor @Rp. 22.500	3.375.000
	• Ayam jantan 14 ekor @ Rp. Rp. 25.000	350.000
	• DOC yang dipelihara 300 ekor @ Rp. 2.500	750.000
TOTAL		5.739.000

Faktor Penghambat

Selama kegiatan vucer berjalan secara teknis tidak ditemui kendala berarti. Kondisi alam jika disikapi lebih awal akan dapat menekan mortalitas. Walaupun demikian kendala yang ditemui adalah tidak tersedianya DOC sesuai dengan kebutuhan menurut jumlah dan waktu sehingga awal pelaksanaan program terundur. Kendala lain adalah dana awal tidak mencukupi sesuai dengan perkembangan ekonomi (inflasi) sehingga nilai riil dana vucer tidak mencukupi sesuai program yang sudah direncanakan. Pemahaman mengenai penyakit unggas bagi penerima Vucer juga masih kurang sehingga tanda-tanda suatu penyakit belum diketahui lebih jelas. Keadaan ini juga mempengaruhi terhadap tindakan yang akan diambil peternak sehubungan keadaan lingkungan yang menyerang ayam.

Faktor Pendorong

Faktor pendorong dalam keberhasilan program vucer ini adalah SDM dari pengelola usaha kecil Keluarga cukup baik sehingga mampu menerima inovasi konsep vucer yang ditawarkan. Nilai positif lain adalah kesungguhan peternak pelaksana vucer dalam melaksanakan kegiatan dan keyakinannya bahwa melalui program perbaikan manajemen usaha peternakan ini, pengembangan usaha dapat dijalankan dengan baik dengan tanggungan ekonomi yang sangat rendah.

Sumber daya alam yang dimiliki berupa tanah dan sawah serta lingkungan sekitar tempat usaha kecil Keluarga berada mendukung kegiatan usaha. Dedak sebagai bahan pakan utama serta jagung tersedia dalam jumlah cukup disekitar lokasi usaha. Prospek usaha ayam kampung cerah dengan memandang peluang pasar yang masih besar untuk memenuhi kebutuhan pakan masyarakat, penelitian, kerjasama dan lainnya sebagainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan Vucer yang telah dilaksanakan melalui perbaikan manajemen produksi ayam kampung menggunakan Pola DAUD pada Usaha Kecil Keluarga, dapat disimpulkan :

1. Peternak usaha kecil Keluarga sudah berhasil menerapkan inovasi perbaikan manajemen produksi dengan metode DAUD.
2. Peternak usaha kecil Keluarga berhasil mengatasi kesulitan dana pembiayaan untuk produksi ayam dara dan ayam layer sekaligus dapat menghasilkan produk berupa telur konsumsi, DOC dan ayam jantan potong melalui manajemen pengalokasian produk dan dana yang tepat.
3. Pada akhir kegiatan terdapat peningkatan kinerja usaha kecil KELUARGA dengan penambahan inventarisasi (modal) senilai Rp. 5.739.000,-

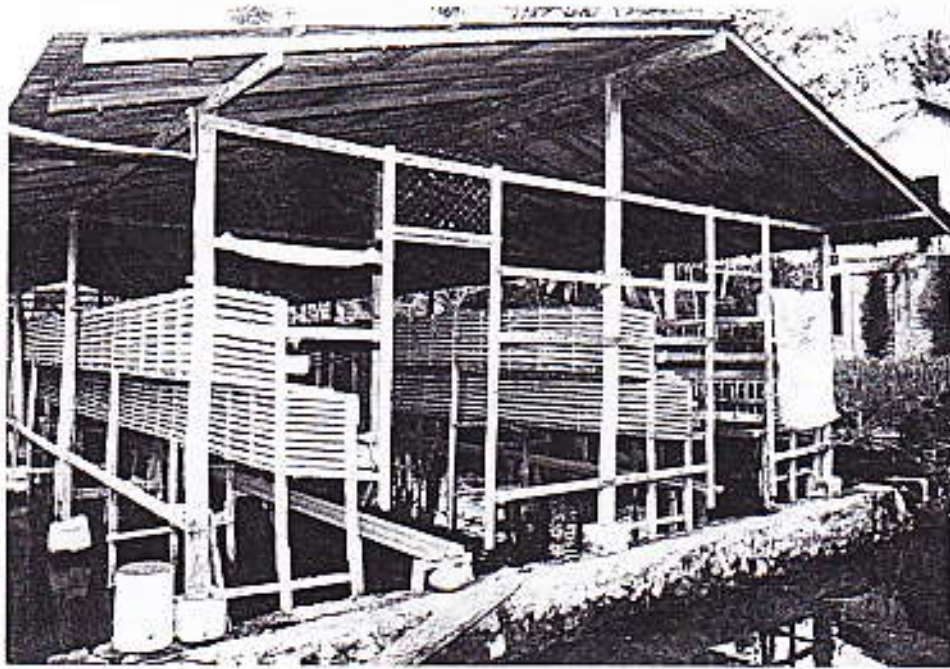
DAFTAR PUSTAKA

- Heryandi, Y. 1996. Perbaikan Teknik Penetasan telur Ayam Kampung di Sumatera barat. Laporan Vucer.1996.
- Heryandi, Y. 1998. Pengaruh level protein ransum dengan kuantitas pemberian berbeda terhadap berat badan dan performa produksi telur ayam kampung periode bertelur I. Penelitian Dosen Muda BBI. 1998/1999
- Kingston, D.J. 1979. Peranan ayam berkeliaran di Indonesia. Procceding Seminar Ilmu dan Perunggasan II, Ciawi – Bogor.
- Rangkuti, M.H. Togatorap., A. Roesyat., A Djajanegara., H. Budiman. 1990. Informasi teknis peternakan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Badan Penelitian Pertanian, Dept. Pertanian



DOKUMENTASI





Gambar 1-2 Keadaan Mitra Pra Vuceer